

## PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP TINDAKAN SWAMEDIKASI *ACNE VULGARIS* DI KALANGAN MAHASISWA UNISKA MAB BANJAMASIN

Mariatul Qibthiyah<sup>1\*</sup>, Aris Fadillah<sup>2</sup>, Hasniah<sup>3</sup>

Fakultas Farmasi, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : mariatul0827@gmail.com

### ABSTRAK

Swamedikasi adalah praktik pengobatan mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit ringan dialami tanpa berkonsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan. Obat harus dipilih dan digunakan untuk mengatasi penyakit dan gejala penyakit ringan yang sesuai. *Acne vulgaris* adalah jerawat yang disebabkan oleh perubahan hormonal yang meningkatkan produksi minyak pada masa pubertas. Pengobatan jerawat yang paling banyak dilakukan adalah dengan pengobatan sendiri (*self-medication*) yang sering dilakukan oleh para mahasiswa. Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi acne di kalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Metode penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden 100 mahasiswa di lingkungan UNISKA MAB Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* menggunakan kuesioner di *google form*. Hasil penelitian dari seluruh responden yang memiliki pengetahuan swamedikasi acne yang baik (84%) dan melakukan tindakan swamedikasi *acne* yang tepat (98%). Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan swamedikasi *acne* di kalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin ( $p\text{-value} = 0,000$ ).

**Kata kunci** : jerawat, mahasiswa, pengetahuan, swamedikasi, tindakan

### ABSTRACT

*Self-medication involves the use of medications to address symptoms of minor illnesses or conditions without consulting a doctor or healthcare professional. It is important to choose and use medications appropriately to manage minor ailments and their symptoms. Acne vulgaris, commonly known as acne, is caused by hormonal fluctuations that boost oil production during puberty. University students frequently resort to self-medication as a common approach to treat acne. The aim of this research was to assess how knowledge levels influence self-medication practices for acne among students at UNISKA MAB Banjarmasin. The research employed a cross-sectional design and descriptive analysis within a quantitative framework, involving 100 student respondents from UNISKA MAB Banjarmasin. Data was collected through purposive sampling using a questionnaire distributed via Google Forms. The research found that among all respondents (84%) had good knowledge about acne self-medication and (98%) engaged in appropriate self-medication practices for acne. The level of knowledge significantly influenced the self-medication actions for acne among UNISKA MAB Banjarmasin students, with a ( $p\text{-value} = 0.000$ ).*

**Keywords** : *acne, action, knowledge, self-medication, univesity students*

### PENDAHULUAN

Swamedikasi adalah praktik pengobatan mandiri untuk mengobati gejala sakit atau penyakit ringan dialami tanpa berkonsultasi dengan dokter atau petugas kesehatan. Obat harus dipilih dan digunakan untuk mengatasi penyakit dan gejala penyakit ringan yang sesuai (Lestari *et al.*, 2023). *Acne vulgaris* adalah jerawat yang disebabkan oleh perubahan hormonal yang meningkatkan produksi minyak berlebih pada masa pubertas sehingga terjadi peradangan kelenjar *sebaceous* adalah penyebab umum jerawat, gejalanya yang parah dan terus menerus

meliputi komedo, papula (benjolan merah), papula atau bintil lainnya dan jaringan parut (Sibero *et al.*, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa, presentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri mencapai 84,34% pada tahun 2022. Presentase masyarakat yang melakukan pengobatan mandiri di Banjarmasin sebesar 83,09% (BPS, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wibawa & Winaya (2019) menyebutkan bahwa 80% remaja pernah mengalami jerawat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penderita *acne vulgaris* kelompok terbanyak adalah pelajar rentang usia 15-24 tahun dengan persentase 59,1% sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan persentase 71,2%. Pengobatan jerawat yang paling banyak dilakukan adalah dengan pengobatan sendiri (*self-medication*) yang sering dilakukan oleh para mahasiswa (Sulistyaningrum *et al.*, 2022). Pendidikan erat kaitannya dengan pengetahuan, seseorang mahasiswa pada perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga dapat berdampak terbentuknya suatu tindakan (Notoatmodjo, 2018).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi *acne* di kalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain rancangan penelitian *cross-sectional* dan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Menerapkan pendekatan, observasi, atau metode langsung yang meliputi kegiatan penilaian pengetahuan serta tindakan individu. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan Februari-April 2024. Populasi yang diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif di lingkungan UNISKA MAB Banjarmasin dengan total 19.502 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Sampel merupakan bagian dari seluruh objek yang dikumpulkan berdasarkan ciri-ciri tertentu, dapat dikatakan untuk mewakili seluruh populasi dengan kriteria inklusi mahasiswa aktif di lingkungan UNISKA MAB Banjarmasin, bersedia menjadi sampel penelitian dengan mengisi *informed consent*, mahasiswa yang pernah melakukan perilaku swamedikasi *acne*, mahasiswa dapat mengerti dan berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi salah satunya yaitu mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dengan pilihan jawaban skala *Guttman* yang dibagikan dalam bentuk *barcode* dan *link google form* yang dapat diakses dan langsung diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari jurnal penelitian oleh Apriliyani *et al.* (2019) yang telah peneliti modifikasi dan uji validitas dan reliabilitas. Data yang dikumpulkan terdiri dari data karakteristik, data tingkat pengetahuan swamedikasi, dan data tindakan swamedikasi yang telah diisi oleh responden. Dalam pengolahan data pada untuk meminimalisir terjadinya kesalahan, data yang sudah lengkap dilakukan *editing* (penyuntingan). Selanjutnya, dilakukan *coding* (penandaan), *entry data*, *cleaning data* dan tabulasi data. Analisis pengukuran pengetahuan dan tindakan swamedikasi diukur menggunakan skala *Guttman* dengan cara memberikan skor 1 pada jawaban yang benar dan 0 pada jawaban yang salah sehingga menghasilkan kesimpulan dengan cara membandingkan dengan skoring maksimum. Pengolahan dan analisis data secara statistik menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic 27* menggunakan uji *chi-square* untuk melihat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan responden. Nilai tersebut ditentukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% = 0,05. Dimana terdapat adanya pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi jika nilai signifikansinya < 0,05. Sebaliknya, nilai signifikansi >0,05 maka tidak adanya pengaruh

tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi pada responden. Penelitian ini telah lolos dan memiliki izin etik dengan nomor 186/UMB/KE/IV/2024 oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

## HASIL

Adapun distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden**

Karakteristik Sampel	Jumlah	
	(N=100)	%
<b>Umur</b>		
18	2	2
19	23	23
20	11	11
21	24	24
22	28	28
23	3	3
24	5	5
25	2	2
26	1	1
32	1	1
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	11	11
Perempuan	89	89
<b>Program Studi</b>		
Farmasi	51	51
Studi Islam	4	4
Ilmu Komunikasi	13	13
Manajemen	4	4
Ekonomi	9	9
Kesehatan Masyarakat	13	13
Teknologi Informasi	5	5
Pendidikan Bahasa Inggris	1	1

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dilihat dari total 100 responden, distribusi karakteristik berdasarkan umur sebagian besar (28%) berumur 22 tahun dengan mayoritas responden berjenis (89%) kelamin perempuan. Program studi responden penelitian terbanyak berasal dari farmasi.

Adapun hasil distribusi jawaban responden pada item pertanyaan pengetahuan swamedikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Jawaban Item Pertanyaan Pengetahuan Swamedikasi**

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Swamedikasi adalah upaya pengobatan yang dilakukan sendiri untuk mengatasi keluhan sakit tanpa bantuan tenaga medis/dokter	93	93,0	7	7,0
2	Obat-obat yang dapat digunakan dalam melakukan swamedikasi adalah obat bebas, obat tradisional, dan suplemen/vitamin	93	93,0	7	7,0
3	Kurangnya pengetahuan penggunaan obat-obatan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam swamedikasi	96	96,0	4	4,0

4	Jerawat muncul dikarenakan perubahan hormon yang dapat menghasilkan lebih banyak minyak	93	93,0	7	7,0
5	Jerawat hanya terjadi pada bagian kulit wajah	73	73,0	27	27,0
6	Kosmetik yang mengandung merkuri dapat menyebabkan iritasi pada kulit	96	96,0	4	4,0
7	Bakteri dapat menyebabkan jerawat semakin parah	95	95,0	5	5,0
8	Jerawat yang dialami pada saat pubertas yang biasanya disertai dengan kulit berminyak serta sering meninggalkan bekas adalah <i>Acne rosacea</i>	20	20,0	80	80,0
9	Orang yang sedang mengalami datang bulan dapat memicu munculnya jerawat	95	95,0	5	5,0
10	Antibiotik dapat digunakan untuk pengobatan jerawat Obat-obat yang dapat digunakan dalam melakukan swamedikasi adalah obat bebas, obat tradisional, dan suplemen/vitamin	85	85,0	15	15,0

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat dari total 100 responden, distribusi jawaban item pertanyaan tentang pengetahuan swamedikasi acne adalah sebagai berikut: (96%) dari responden menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menjawab benar pada item pertanyaan “Kurangnya pengetahuan penggunaan obat-obatan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam swamedikasi” dan pertanyaan “Kosmetik yang mengandung merkuri dapat menyebabkan iritasi pada kulit”. Sedangkan (80%) responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan “Jerawat yang dialami pada saat pubertas yang biasanya disertai dengan kulit berminyak serta sering meninggalkan bekas adalah *Acne rosacea*”.

Adapun hasil distribusi jawaban responden pada item pertanyaan tindakan swamedikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Jawaban Item Pertanyaan Tindakan Swamedikasi**

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden			
		Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Terlalu sering mencuci wajah akan memperparah kondisi jerawat	71	71,0	29	29,0
2	Golongan untuk swamedikasi hanyalah obat yang berlogo lingkaran hijau dan lingkaran biru	82	82,0	18	18,0
3	Obat jerawat dengan tanggal kedaluwarsa, tidak boleh digunakan	88	88,0	12	12,0
4	Obat anti jerawat digunakan 2x sehari berarti obat digunakan setiap 12 jam	82	82,0	18	18,0
5	Penyimpanan obat-obatan jerawat disimpan ditempat yang sejuk serta terhindar dari sinar matahari	93	93,0	7	7,0
6	Penggunaan sabun atau cream pencuci wajah tanpa obat anti jerawat dapat menyembuhkan jerawat	56	56,0	44	44,0
7	Gatal, sensasi terbakar pada kulit, serta kulit menjadi kemerahan dan mengelupas merupakan efek samping dari obat jerawat	77	77,0	23	23,0
8	Jerawat dapat disembuhkan dengan menekan dan memecahkan jerawat	76	76,0	24	24,0
9	Sebelum memakai obat jerawat, membaca peringatan yang tertera pada brosur dalam obat	96	96,0	4	4,0
10	Dalam pengobatan sendiri, jika jerawat lebih dari 2 bulan tidak sembuh maka harus diperiksa ke dokter	86	86,0	14	14,0

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat dari total 100 responden, distribusi jawaban item pertanyaan tentang pengetahuan swamedikasi acne adalah sebagai berikut: (96%) dari responden menunjukkan bahwa responden paling banyak menjawab benar pada pertanyaan “Sebelum memakai obat jerawat, membaca peringatan yang tertera pada brosur dalam obat”. Sedangkan (44%) responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan “Penggunaan sabun atau cream pencuci wajah tanpa obat anti jerawat dapat menyembuhkan jerawat”.

Adapun hasil analisis uji *chi-square* antara karakteristik responden terhadap pengetahuan swamedikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat dari total 100 responden, pengetahuan yang baik terdapat pada rentang umur 22 tahun sebanyak 22 responden. Hasil uji *chi-square* antara umur terhadap pengetahuan menunjukkan

bahwa nilai *p-value* 0,907 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh umur terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai swamedikasi *acne* ialah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 responden. Hasil uji *chi-square* antara jenis kelamin terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,899 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin.

**Tabel 4. Hubungan antara Karakteristik terhadap Pengetahuan**

Kategori	Pengetahuan			Total (N)	P-Value
	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik		
<b>Umur</b>					
18	0	0	2	2	0,907
19	1	3	19	23	
20	0	0	11	11	
21	0	3	21	24	
22	0	6	22	28	
23	0	1	2	3	
24	0	2	3	5	
25	0	0	2	2	
26	0	0	1	1	
32	0	0	1	1	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Perempuan	1	13	75	89	0,899
Laki-laki	0	2	9	11	

Adapun hasil analisis uji *chi-square* antara karakteristik responden terhadap tindakan swamedikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hubungan antara Karakteristik terhadap Tindakan**

Kategori	Tindakan		Total (N)	P-Value
	Tindak Tepat	Tepat		
<b>Umur</b>				
18	0	2	2	0,655
19	2	21	23	
20	0	11	11	
21	0	24	24	
22	0	28	28	
23	0	3	3	
24	0	5	5	
25	0	2	2	
26	0	1	1	
32	0	1	1	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Perempuan	2	87	89	0,616
Laki-laki	0	11	11	

Berdasarkan pada tabel 5 dapat dilihat dari total 100 responden, mayoritas responden yang melakukan tindakan yang tepat mengenai swamedikasi *acne* terdapat pada rentang umur 22 tahun sebanyak 28 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,655 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh umur terhadap tindakan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Mayoritas responden yang melakukan tindakan yang tepat mengenai swamedikasi *acne* ialah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 89 responden. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,616 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan disimpulkan bahwa yaitu tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin.

Adapun hasil analisis uji *chi-square* antara pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hubungan antara Pengetahuan terhadap Tindakan**

Kategori	Tindakan		Total	P-Value
	Tindak Tepat	Tepat (N)		
<b>Pengetahuan Swamedikasi Acne</b>				0,000
Kurang Baik	1	0	1	
Cukup Baik	1	14	15	
Baik	0	84	84	
<b>Total</b>	<b>2</b>	<b>98</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan pada tabel 6 dapat dilihat dari total 100 responden, 1 responden berpengetahuan kurang baik tentang swamedikasi *acne* dan melakukan tindakan swamedikasi dengan tidak tepat. 15 responden berpengetahuan cukup baik dimana 1 responden melakukan tindakan swamedikasi dengan tidak tepat dan 14 responden melakukan tindakan swamedikasi dengan tepat. 84 responden berpengetahuan baik dan melakukan tindakan swamedikasi dengan tepat. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000 ( $<0,05$ ) dimana menunjukkan hasil yang signifikan dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan hasil dari total 100 responden yang mengalami jerawat dikalangan mahasiswa paling tinggi terdapat pada usia 22 tahun (28%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alanazi *et al.* (2020) dikota Riyadh 78% kejadian jerawat terjadi pada rentang umur 15-30 tahun. Jerawat merupakan salah satu kelainan kulit yang sangat umum terjadi, kejadian jerawat bisa terjadi pada usia berapa pun. Awal gejala jerawat kebanyakan muncul pada remaja masa pubertas antara usia 7 dan 12 tahun biasanya terjadi sebelum timbulnya tanda pubertas lainnya. Kebanyakan terjadi pada remaja usia 11 sampai 30 tahun (Frénard *et al.*, 2021). Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arabiah *et al.* (2023) dimana kejadian jerawat banyak terjadi di kalangan remaja terutama perempuan karena perubahan hormon seperti haid yang terjadi setiap bulan yang menyebabkan perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi pada jerawat yang dialaminya dibandingkan laki-laki (Alanazi *et al.*, 2020).

Pengetahuan swamedikasi pada mahasiswa dilihat pada hasil jawaban pada kuesioner dengan 10 item pertanyaan yang menggunakan skala guttman. Berdasarkan pada hasil penelitian dari total 100 responden, distribusi jawaban item pertanyaan tentang pengetahuan swamedikasi *acne* (96%) responden menunjukkan bahwa item pertanyaan yang paling banyak



menjawab benar pada pertanyaan “Kurangnya pengetahuan penggunaan obat-obatan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam swamedikasi”. Dalam pengobatan jerawat merupakan salah satu aspek pengobatan sendiri yang jarang diketahui. Ketidaktahuan akan hal ini memudahkan seseorang dalam memutuskan untuk mencoba menggunakan atau bahkan mengganti obat jerawatnya dengan obat lain (Apriliyani *et al.*, 2019). Dalam melakukan swamedikasi yang didasari tanpa pengetahuan yang memadai dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional sehingga dapat menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap kesehatan yang mana dapat meningkatkan beban ekonomi. Penggunaan obat yang tidak rasional secara berlebihan tanpa arahan medis dapat mengakibatkan kemungkinan besar terjadinya terapi pengobatan yang tidak tepat, tidak benar atau tidak semestinya, diagnosis yang keliru, keterlambatan penggunaan obat yang tepat, resistensi dan peningkatan morbiditas (Rathod *et al.*, 2023).

Pada item pertanyaan “Kosmetik yang mengandung merkuri dapat menyebabkan iritasi pada kulit” juga menunjukkan bahwa (96%) responden paling banyak menjawab benar. Menurut peraturan kepala BPOM No. 23 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Bahan Baku Kosmetika, bahan terlarang yang termasuk tidak boleh digunakan dalam kosmetika salah satunya adalah merkuri. Merkuri merupakan logam berat bahkan dalam penggunaan konsentrasi rendah pun bisa berbahaya dan menjadi racun (BPOM, 2019). Merkuri yang dengan sengaja ditambahkan ke dalam produk kosmetik karena dapat mengganggu enzim tirosinase yang menghambat kulit memproduksi melanin, sehingga menghasilkan pigmentasi kulit yang lebih terang. Karena merkuri diserap melalui kulit, keracunan merkuri dapat terjadi setelah penggunaan produk, paparan akibat penggunaan merkuri seperti alergi, iritasi, peradangan, toksisitas ginjal, kelainan neurologis, ruam kulit, merkuri juga dapat bersifat karsinogenik (menyebabkan kanker) (Bastiansz *et al.*, 2022).

Distribusi item pertanyaan tentang pengetahuan (80%) responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan “Jerawat yang dialami pada saat pubertas yang biasanya disertai dengan kulit berminyak serta sering meninggalkan bekas adalah *Acne rosacea*”. *Acne rosacea* adalah kondisi peradangan kulit jangka panjang terutama bagian tengah wajah yang menyebabkan kulit memerah dan ruam, biasanya di hidung dan pipi dan paling sering dimulai pada usia 30-60 tahun (Kuo, 2022). Pernyataan yang tepat untuk pertanyaan tersebut ialah *Acne vulgaris* merupakan jenis jerawat yang berkembang akibat hipersensitivitas kelenjar *sebaceous* umumnya terjadi pada remaja pubertas, namun tidak terbatas pada usia remaja saja ini juga dapat terjadi pada berbagai usia (Sutaria *et al.*, 2023). Hasil pada penelitian menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan pada swamedikasi *acne* adalah pengetahuan yang baik paling banyak terdapat pada rentang umur 22 tahun (22%) dari 100 responden. Hasil uji *chi-square* antara umur terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,907 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh umur terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2023) dimana hasil analisis antara umur terhadap tingkat pengetahuan responden diperoleh nilai *p-value* 1,000 dimana hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh antara umur terhadap tingkat pengetahuan.

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai swamedikasi *acne* ialah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 responden. Hasil uji *chi-square* antara jenis kelamin terhadap pengetahuan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,899 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiono *et al.* (2021) hasil analisis antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan diperoleh nilai *p-value* 0,741 dimana hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang bermakna antara jenis kelamin terhadap pengetahuan.

Tindakan swamedikasi pada mahasiswa dilihat pada hasil jawaban pada kuesioner dengan 10 item pertanyaan yang menggunakan skala guttman. Berdasarkan pada hasil penelitian dari total 100 responden, distribusi jawaban item pertanyaan tentang tindakan swamedikasi *acne* (96%) dari responden menunjukkan bahwa responden paling banyak menjawab benar pada pertanyaan “Sebelum memakai obat jerawat, membaca peringatan yang tertera pada brosur dalam obat”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alrabiah *et al.* (2023) (86,9%) mahasiswa setuju membaca petunjuk label sebelum menggunakan obat dimana ketika melakukan swamedikasi dengan obat-obatan seseorang harus mematuhi tanda penggunaan obat yang sesuai dengan petunjuk agar mendapatkan hasil pengobatan yang rasional (Pratiwi *et al.*, 2020).

Sedangkan (44%) responden paling banyak menjawab salah pada pertanyaan “Penggunaan sabun atau cream pencuci wajah tanpa obat anti jerawat dapat menyembuhkan jerawat”. Sabun pembersih wajah dengan anti jerawat bekerja dengan berbagai mekanisme untuk mencegah timbulnya jerawat dengan mengangkat bakteri, menghilangkan kotoran, mengurangi produksi sebum pada permukaan kulit dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme pada kulit wajah tanpa menyebabkan kulit kering dan mengiritasi. Cara terbaik dan ideal untuk mencuci wajah adalah dengan melakukannya tiga hingga empat kali sehari (Adri, 2023). Dari hasil penelitian dapat dilihat dari total 100 responden, mayoritas responden yang melakukan tindakan yang tepat mengenai swamedikasi *acne* terdapat pada rentang umur 22 tahun sebanyak 28 responden. Hasil uji *chi-square* antara umur terhadap tindakan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,655 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh umur terhadap tindakan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lonah *et al.* (2023) dimana hasil analisis antara umur terhadap sikap perilaku diperoleh nilai *p-value* 0,578 dimana hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara umur terhadap tindakan swamedikasi.

Mayoritas responden yang melakukan tindakan yang tepat mengenai swamedikasi *acne* ialah responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 89 responden. Hasil uji *chi-square* antara jenis kelamin terhadap tindakan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,616 ( $>0,05$ ) dimana menunjukkan hasil dan disimpulkan bahwa yaitu tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap pengetahuan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meyna *et al.* (2023) dimana menunjukkan dari karakteristik jenis kelamin bahwa perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki. Hasil analisis antara jenis kelamin dengan tindakan diperoleh nilai *p-value* 0,151 dimana hasil menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin terhadap tindakan swamedikasi. Berdasarkan pada hasil penelitian ini diperoleh tingkat pengetahuan dan tindakan swamedikasi dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden sudah memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi *acne* yang baik dimana (84%) responden memiliki pengetahuan baik, (15%) responden memiliki pengetahuan yang cukup baik, dan (1%) responden memiliki pengetahuan yang kurang baik. Adapun pada penelitian yang dilakukan Putra *et al.* (2023) pengetahuan swamedikasi *acne* pada mahasiswa Universitas Dharma Andalas Padang dikategorikan (82,78%) pengetahuan baik, (13,11%) pengetahuan cukup dan (4,09%) pengetahuan kurang.

Pengetahuan informasi tentang swamedikasi didapatkan diantaranya melalui sarana informasi dilingkungan sekitar yang tersedia dirumah, papan iklan, hingga sosial media yang mudah mengakses informasi tentang pelayanan obat yang tersebar secara online yang berkembang sangat pesat dan cepat (Alduraibi and Altowayan, 2022). Pengetahuan dapat berpengaruh pada penggunaan swamedikasi secara rasional, dimana tindakan swamedikasi akan berbahaya jika dilakukan dengan pengetahuan yang tidak tepat terhadap penyakit serta pengobatannya (Alnaim, L., & Alshahrani, 2023). Berdasarkan pada hasil penelitian diperoleh



bahwa tindakan swamedikasi dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden sudah memiliki tingkat tindakan swamedikasi *acne* yang tepat dimana (98%) responden melakukan tindakan yang tepat, sedangkan (2%) responden melakukan tindakan swamedikasi tidak tepat. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah melakukan tindakan swamedikasi yang dianggap baik atau bisa dikatakan tepat dalam penanganan *acne*. Adapun pada penelitian yang dilakukan Nurwanti (2023) tindakan swamedikasi *acne* pada mahasiswa Politeknik Baubau dikategorikan (92,53%) tindakan tepat, (5,97%) tindakan cukup dan (1,49%) melakukan tindakan kurang tepat.

Alasan seseorang melakukan tindakan swamedikasi *acne* ialah merasa mudah, tingkat keparahan penyakitnya yang ringan karena jerawat bukanlah penyakit yang mematikan sehingga mendorong individu untuk melakukan tindakan swamedikasi (Rathod et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh responden yang memiliki pengetahuan swamedikasi *acne* yang baik dan melakukan tindakan swamedikasi dengan tepat yaitu sebanyak 84 responden. Hasil uji *chi-square* antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan menunjukkan bahwa nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dimana menunjukkan hasil yang signifikan dan disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi *acne* dikalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri et al. (2023) hasil analisis antara pengetahuan dengan tindakan diperoleh nilai *p-value* 0,000 (<0,05) dimana hasil menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dari tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi. Pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan seseorang, oleh karena itu tindakan seseorang akan sejalan dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa pengetahuan seseorang tidak memiliki dasar untuk mengambil keputusan serta menentukan tindakan terhadap masalah yang terjadi. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin tepat tindakan swamedikasi yang dilakukan (Pakpahan, 2021).

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan swamedikasi *acne* pada mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin diketahui memiliki pengetahuan baik (84%). Tindakan swamedikasi *acne* yang dilakukan oleh mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin adalah tepat (98%). Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi *acne* di kalangan mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Farmasi Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya mahasiswa UNISKA MAB Banjarmasin dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri, T. A. (2023). Formulasi dan Uji Aktivitas Antijerawat Sediaan Sabun Wajah Cair Ekstrak Kulit Buah Kelengkeng (*Euphoria longan*) terhadap *Propionibacterium acnes*. *Journal of Vocational Health Science*, 2(1), 45–60. <https://jovas.polindra.ac.id/index.php/jovas/article/view/12>
- Alanazi, T. M., Alajroush, W., Alharthi, R. M., Alshalhoub, M. Z., & Alshehri, M. A. (2020). Prevalence of *acne vulgaris*, its contributing factors, and treatment satisfaction among the

- saudi population in Riyadh, Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Journal of Dermatology and Dermatologic Surgery*, 24(1), 33–37. [https://doi.org/10.4103/jdds.jdds\\_71\\_19](https://doi.org/10.4103/jdds.jdds_71_19)
- Alnaim, L., & Alshahrani, A. (2023). Self-medication for acne among Saudi Undergraduate University Students: A cross-sectional study. *Nigerian Journal of Clinical Practice*, 22, 1070–1077. <https://doi.org/10.4103/njcp.njcp>
- Arabiah, Z., Arafah, A., Rehman, M. U., Babelghaith, S. D., Syed, W., Alrashidi, F. K., Aldajaani, F. F., Alsufayan, M. A., & Al Arifi, M. N. (2023). Prevalence and Self-Medication for Acne among Students of Health-Related Science Colleges at King Saud University in Riyadh Region Saudi Arabia. *Medicina (Lithuania)*, 59(1). <https://doi.org/10.3390/medicina59010052>
- Apriliyani, I., Pratiwi, R. I., & Purwantiningrum, H. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi jerawat pada remaja desa pedagangan kecamatan dukuhwaru 1,2. 1–6. <https://perpustakaan.poltektegal.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=21319&bid=13543>
- Bastiansz, A., Ewald, J., Saldaña, V. R., Santa-Rios, A., & Basu, N. (2022). A Systematic Review of Mercury Exposures from Skin-Lightening Products. *Environmental Health Perspectives*, 130(11), 1–11. <https://doi.org/10.1289/EHP10808>
- BPOM. (2019). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Teknis Bahan Kosmetik. *Bpom Ri*, 2010, 1–258.
- BPS. (2023). *Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka Kalimantan Selatan Province in Figures*. Kalimantan Selatan.
- Diah Gayatri, N. K., Suryaningsih, N. P., Tunas, I. K., & Ardinata Riska, I. P. (2023). Pengaruh Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perilaku Swamedikasi Analgetika di Kota Denpasar. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 91–110.
- Frénard, C., Mansouri, S., Corvec, S., Boisrobert, A., Khammari, A., & Dréno, B. (2021). Prepubertal acne: A retrospective study. *International Journal of Women's Dermatology*, 7(4), 482–485. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2021.03.010>
- Halim, M., Tuahuns, F., & Rianto, L. (2023). Pengaruh Demografi Usia Remaja Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Jerawat. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 14. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.81856>
- Kristiono, O., Rumi, A., & Hardani, R. (2021). Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Influenza terhadap Karakteristik Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 646–654. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i5.164>
- Kuo, O. (2022). *Rosacea*. National Institute Of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Diseases.
- Lestari, T., Maylina, E., Ahzami, F. W., Fadila, F. N., Sari, I. M., & Ayun, Q. (2023). Review: *Journal Of Swamedication On Bacterial Skin Diseases (Boils And Acne)*. Medimuh: *Jurnal Kesehatan Muhammadiyah*, 4 (1), 1–6.
- Lonah, L., Halilintar, V. D., & Lauwly, E. E. (2023). Faktor Determinan yang Memengaruhi Perilaku Swadiagnosis dan Swamedikasi pada Mahasiswa Kedokteran dan Non-Kedokteran. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 23. <https://doi.org/10.26630/jk.v14i1.3328>
- Meyna S A, W. A. A. A. H. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Obat Tradisional Dan Obat Modern Dengan Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi Di Kalangan Masyarakat Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(4), 1–20.
- Notoadmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Nurwanti, R. (2023). Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Swamedikasi Jerawat pada Mahasiswa Farmasi Politeknik Baubau. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(3), 438–444. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>

- Pakpahan, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrianthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A., & Islamiyati, R. (2020). Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65-72. Available at: <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>.
- Putra, M. A., Afriyeni, H., & Dillasamola, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Kejadian Acne Vulgaris. *Jurnal Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 1(1), 16–37. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jfkes/article/view/81>
- Rathod, P., Sharma, S., Ukey, U., Sonpimpale, B., Ughade, S., Narlawar, U., Gaikwad, S., Nair, P., Masram, P., & Pandey, S. (2023). Prevalence, Pattern, and Reasons for Self-Medication: A Community-Based Cross-Sectional Study From Central India. *Cureus*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.7759/cureus.33917>
- Sibero, H. T., Putra, I., & Anggraini, D. I. (2019). Tatalaksana Terkini Acne Vulgaris. *Medical Faculty of Lampung University, Dermatovenerologist Division of Abdoel Moeloek*, 72(9), 189–191.
- Sulistyaningrum, I. H., Santoso, A., Fathnin, F. H., & Fatmawati, D. M. (2022). Analysis of Prevalence and Factors Affecting Self-medication Before and During the COVID-19 Pandemic: A Study on Health Students in Central Java. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(1), 10–20. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Sutaria A.H, Masodd. S, Saleh. H.M., & S. J. (2023). *Acne Vulgaris*. StatPearls Publishing. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29083670/>
- Wibawa, I. G. A. E., & Winaya, K. K. (2019). Karakteristik Penderita *Acne Vulgaris* di Rumah Sakit Umum (RSU) Indera Denpasar Periode 2014-2015. *Jurnal Medika Udayana. Universitas Udayana.*, 8(11), 1–4. <https://ojs.unud.ac.id>